



Curhat Sang Presiden

(Blog, Cokelat, dan Doa)

1

Kalau kita ketemu lagi—atau setidaknya di waktu dan tempat yang sudah berbeda, aku akan menunjukkan tulisan ini padamu.

Sebenarnya, aku amat ingin mengantarmu berangkat, tapi aku khawatir akan sedih di depanmu.

Aku mengirimkan pesan singkat itu, sembari menahan tangis.

Sejak aku terbaring pasrah, langit-langit kamar menjadi pusat pandanganku. Warna putih tampilannya seolah-olah mengejekku, seakan menegaskan bahwa aku adalah pria kesepian. Tanpa teman, tanpa pendamping, dan sendiri. Semenit lalu kuluangkan waktu menghibur diri—menyanyikan seabait lagu guna mengusir sedih, namun hasilnya nihil, nyanyianku tak mampu menguatkanmu. Aku tetap dalam sendu.

Kupejamkan mata kuat-kuat demi menahan perih di sudut mata, tapi rasanya aku tak berdaya. Bendungan air mataku makin membengkak. Gigi-gigiku saling tumbuk dengan kasar. Napasku memendek.

Pertahananku bobol jua—pesan balasan Dale, akhirnya menimbulkan aliran kristal-kristal bening, membanjiri pipiku.

Sedari rumah pun, sejujurnya aku pengen nangis, tapi takutnya aku diejek cengeng.

Sumpah, ini kali pertama aku menangis untuk makhluk berwujud wanita. Barangkali orang-orang akan sepakat menertawakanku dan meledek kepekaanku yang berlebihan.



Entahlah, bagai bom, pesan tersebut meluluhlantakkan pertahanan sedihku. Kuputuskan menjauhkan pesan itu kemudian, karena membacanya sekali lagi pasti menambah rasa haruku.

<http://curhatsangpresiden.blogfun.com>

Perpisahan

Harus kusadari, dalam suatu hubungan terselip kenyataan yang paling tragis. Dan itu, perpisahan.

Aku berani berpendapat demikian karena kini aku mengalaminya. Perpisahan amat menyakitkan bagiku, bahkan sanggup membuka keran air mataku. Terlebih berpisah dengan orang yang selama ini menghadirkan rasa nyaman.

Di detik-detik menjelang perpisahan, yang mampu kuperbuat adalah merenung dalam tangis. Ya ... harus kuakui, aku sedikit cengeng dan terkesan *mellow*. Tapi dunia tidak pernah melarang kalau 'pria itu tidak boleh menangis' kan? Dunia juga harus tahu, pria dapat menangis semalam suntuk. Pria setipe denganku, gampang larut dalam situasi kalut.

Tulisan ini aku persembahkan untuk dia. Teman hatiku yang selama tiga bulan ini bersamaku, namun terpaksa berjauhan ribuan mil karena dia harus pindah demi mengejar impian kerjanya. Dengarlah kalimat-kalimatku: *Jangan khawatir, aku kan telah berjanji padamu, untuk berdoa, agar*

